

MARTUMPOL ADAT BATAK SIMALUNGUN : SEMIOTIC STUDIES

Triolivia Nababan¹, Syafrial², Mangatur Sinaga³

E-mail: triolivia.nababan22@gmail.com, syafrialpbsiunri@gmail.com,
mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id

Contact: +6282387232061

*Indonesian Language and Literature Education Study Program
Department of Language and Arts Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *The main problem studied in this study is the Batak Simalungun traditional martumpol using semiotic studies. This research was conducted to understand the signs contained in the Batak Simalungun traditional martumpol. The method used in this study is descriptive medtode through a qualitative approach. Data collection in this study is a listening method and a record method. The data found in this study 12 signs then the signs are classified based on the formulation of the problem. The signs contained in the Batak Simalungun traditional martumpol include: (1) icon 2 data, (2) index 3 data, and (3) symbol 7 data.*

Keywords: *martumpol, Batak Simalungun tribe, semiotics*

MARTUMPOL ADAT BATAK SIMALUNGUN : KAJIAN SEMIOTIK

Triolivia Nababan¹, Syafrial², Mangatur Sinaga³

E-mail: triolivia.nababan22@gmail.com, syafrialpbsiunri@gmail.com,
mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id
No HP: +6282387232061

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah martumpol adat Batak Simalungun dengan menggunakan kajian semiotik. Penelitian ini dilakukan untuk memahami tanda-tanda yang terdapat dalam martumpol adat Batak Simalungun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini ialah metode simak dan metode catat. Data yang ditemukan dalam penelitian ini 12 tanda kemudian tanda tersebut diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah. Tanda yang terdapat dalam martumpol adat Batak Simalungun antara lain: (1) ikon 2 data, (2) indeks 3 data, dan (3) simbol 7 data.

Kata kunci: martumpol, suku Batak Simalungun, semiotik

PENDAHULUAN

Suku Batak Simalungun merupakan salah satu dari beberapa suku batak yang berada di Provinsi Sumatera Utara. Suku Batak Simalungun menganut sistem kekeluargaan patrilineal yaitu garis keturunan ditarik dari ayah. Oleh sebab itu, marga yang dipakai oleh orang batak adalah turunan dari marga ayah. Menurut Budiman (2008:57) bagi etnik batak, sesama satu marga dilarang untuk menikah. Jika melanggar ketentuan ini, maka si pelanggar akan mendapatkan sanksi adat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Batak Simalungun menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan falsafah hidup masyarakat.

Masyarakat suku Batak Simalungun masih kental dengan adat istiadat. Salah satu adat istiadat Batak Simalungun yaitu adat pernikahan. Adat pernikahan pada masyarakat simalungun bukan hanya upacara mempertemukan laki-laki dan perempuan dalam ikatan keluarga, melainkan mempersatukan hubungan kekerabatan keluarga paranak (laki-laki) dan keluarga parboru (perempuan) dalam bentuk tatanan keluarga. Dalam adat Batak Simalungun ada beberapa tahapan terlebih dahulu dilaksanakan sebelum upacara pernikahan, salah satunya yaitu martumpol.

Martumpol merupakan salah satu tahap yang wajib dilaksanakan sebelum melakukan proses perkawinan adat Batak Simalungun yang beragama kristen. Pada saat pelaksanaan martumpol di gereja, Pendeta menanyakan apakah kedua calon pengantin masih memiliki hubungan yang belum terselesaikan dengan orang lain. Hal ini bertujuan pada saat pemberkatan pernikahan tidak ada pihak lain yang mengganggu. Kemudian, sepasang calon pengantin membacakan janji pranikah bahwasannya ingin menjalin hubungan sampai ke pernikahan dihadapan pendeta dan jemaat gereja sebagai saksi.

Sebelum martumpol dilaksanakan, ada beberapa proses tradisi yang harus dilakukan yaitu (1) Buha sahap adalah memberitahukan rencana ingin menikah kepada masing-masing orang tua calon pengantin. Kemudian calon pengantin laki-laki memberikan goloman (tanda pengikat) kepada calon pengantin perempuan. Goloman berfungsi sebagai sanksi pasangan yang ingin menikah bahwasannya apabila terjadi pelanggaran janji yaitu jika laki-laki melanggar janji maka seluruh materi goloman yang diberikan kepada si perempuan menjadi milik perempuan itu. Akan tetapi, jika perempuan yang melanggar janji maka harus mengembalikan dua kali lipat dari seluruh yang diberikan dengan cara pengembalian goloman harus dibungkus kain adat dan diserahkan kepada laki-laki tersebut; (2) Pajabu parsahapan yaitu penyampaian secara resmi bahwasannya ingin menikah atau meningkatkan pembicaraan kedua calon pengantin ke tingkat orang tua yang disaksikan oleh keluarga dalam adat. Keluarga pihak laki-laki mendatangi kediaman pihak perempuan dengan membawa makanan yaitu tombuan (makanan khas simalungun berupa daging ayam yang dipotong-potong kemudian diaduk dengan bumbu hingga merata dan dimasukkan ke dalam bambu setelah itu dimasak lemas) dan demban (daun sirih) dengan isinya. Pada saat prosesi tradisi ini Bapak tua pihak perempuan akan menanyakan ketegasan si putri tentang rencananya kemudian masuk proses adat mengenai kesanggupan pihak laki-laki (paranak) tentang partadingan (uang mahar) dan hal-hal yang diperlukan saat upacara perkawinan.

Penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada martumpol adat Batak Simalungun mengenai semiotik yaitu tanda dan petanda yang terdapat dalam acara tersebut. Menurut Atmazaki (2005:127) semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda

dan sistem tanda secara sistematis. Dari uraian diatas dapat disimpulkan dua hal yang berhubungan yaitu yang ditandai atau penanda dan yang menandai atau oetanda. Tanda-tanda tersebut dapat berupa benda-benda, kode-kode, dan ungkapan.

Saussure (dalam Narazuddin, 2015:3) semiotik adalah ilmu yang menelaah peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial: ilmu ini meneliti hakikat tanda dan hukum yang mengatur tanda. Saussure melihat bahwa tanda sebagai bagian tidak terpisahkan dari khidupan sosial manusia. Di dalam latar kehidupan sosial, tanda menjalankan perannya. Dengan kata lain, tanda memiliki fungsi dan makna sosial.

Menurut Pieirce tanda ada tiga macam yaitu;

1. Ikon merupakan penanda dan petandanya memiliki kesamaan antara bentuk dan objeknya atau sebuah tanda yang muncul dari perwakilan fisik. Dalam hal ini, ikon memiliki hubungan antara tanda dan objeknya. Contohnya; pohon sebagai tanda yang dapat menampilkan gambaran sesuatu yang disebut dengan pohon meskipun objeknya tidak dihadirkan.
2. Indeks merupakan hubungan sebab-akibat yang berpusat pada sesuatu atau individu berdasarkan keberadaan terjadinya kejadian. Contohnya; seseorang yang lagi menguap berarti mengantuk.
3. Simbol merupakan suatu lambang yang mengacu pada keadaan suatu objek secara arbiter dan konvensional (kesepakatan). Contohnya; jari jempol menandakan bagus, mantap atau mengapresiasi prestasi. Hubungan antara penanda (jari jempol) dan petanda (makna jari jempol) sudah melalui konvensional (kesepakatan).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ikon, indeks, dan simbol apa sajakah yang terdapat dalam acara martumpol adat Batak Simalungun?” Jadi, penelitian ini berujuan mendeskripsikan ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam acara martumpol adat Batak Simalungun. Hal ini dilakukan untuk mengetahui macam-macam tanda yang terdapat dalam acara martumpol adat Batak Simalungun.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui proses statistik atau bentuk hitungan lainnya. Data dalam metode deskriptif umumnya berupa kata-kata, gambar-gambar, atau rekaman. (Sugiarto, 2015:9)

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode simak dan metode catat. Metode simak dilakukan untuk mengamati objek dan metode berikutnya melakukan pencatatan secara deskriptif terhadap gambar. Data yang diperoleh dalam bentuk gambar akan dianalisis.

Data yang telah dikumpulkan melalui metode simak dan metode catat, selanjutnya diklasifikasikan ke dalam ikon, indeks, dan simbol. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis sehingga data tersebut sebagai hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penulis menemukan tanda dalam acara martumpol adat Batak Simalungun. Peneliti menemukan sebanyak 12 tanda dalam martumpol adat Batak Simalungun. Tanda yang terdapat dalam martumpol adat Batak Simalungun yaitu ikon sebanyak 2 data, indeks sebanyak 3 data, dan simbol sebanyak 7 data.

Ikons dalam martumpol Batak Simalungun

Ikons adalah tanda yang memiliki kesamaan antara bentuk dan objeknya ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 2 data yaitu balbahul dan tapongan.

1. Balbahul

Balbahul merupakan wadah yang terbuat dari anyaman pandan yang berukuran rendah dan berukuran panjang ke atas. Balbahul yang memiliki ukuran tinggi digunakan sebagai wadah beras atau padi yang biasanya dibawa ke pesta adat pernikahan ataupun adat kematian. Balbahul yang berukuran pendek digunakan sebagai tempat meletakkan partadingan (uang mahar) yang akan diberikan calon pengantin dan orang tua pihak laki-laki kepada orang tua pihak perempuan. Balbahul berarti dalam menghadapi persoalan yang sulit dalam melakukan pekerjaan harus tetap tegar.

2. Tapongan

Tapongan merupakan keranjang dari rotan yang biasanya digunakan sebagai alat ukur padi atau beras. Tapongan digunakan sebagai tempat makanan yang ditumbu (daging ayam yang dimasukkan ke dalam bambu dan dibakar di bara api).

Indeks dalam martumpol Batak Simalungun

Indeks adalah hubungan sebab-akibat yang berpusat pada sesuatu berdasarkan keberadaan terjadinya kejadian yaitu indeks. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 3 tanda sebagai berikut.

1. Partadingan

Partadingan (uang mahar) merupakan tanda sebagai wujud penghormatan pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Partadingan sebuah keharusan dalam adat dan sudah ada dari zaman dulu. Besarnya mata uang untuk partadingan ditentukan dan disepakati oleh kedua belah pihak keluarga calon pengantin. Sepasang calon pengantin dan orang tua calon pengantin laki-laki menghampiri orang tua calon pengantin perempuan untuk memberikan partadingan. Setelah itu ibu calon pengantin perempuan menggendong partadingan. Hal ini mengingatkan bagaimana ibunya selalu menggendongnya kemana pun dan merawatnya tanpa merasakan lelah kemudian ibu calon pengantin perempuan meletakkan partadingan dibahu. Hal ini mengingatkan bagaimana seorang ibu berjuang menyekolahkan putrinya dan memenuhi seluruh hidupnya.

2. Surat Parpadanan

Surat parpadanan adalah surat perjanjian yang menunjukkan keseriusan dan bukti memenuhi syarat pra-nikah. Surat parpadanan dibacakan calon pengantin dihadapan jemaat yang hadir, kemudian ditandatangani oleh kedua calon pengantin, orang tua calon pengantin, saksi dari kedua pihak calon pengantin, dan majelis gereja. Jika pasangan yang akan menikah masih memiliki hubungan dengan orang lain, pihak gereja berhak membatalkan partumpolon dan calon pengantin tidak dapat meneruskan pernikahan. Adanya surat parpadanan merupakan satu langkah tahapan menuju

pernikahan sehingga calon pengantin tidak dapat membatalkan pernikahan secara tiba-tiba tanpa alasan yang jelas.

Simbol dalam martumpol Batak Simalungun

Simbol merupakan suatu lambang yang mengacu pada keadaan suatu objek adalah simbol. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat sebanyak 7 data sebagai berikut:

1. Demban horas-horas

Anak boru jabu laki-laki (paranak) memberikan demban tangan-tangan (daun sirih) kepada keluarga pihak perempuan dengan didampingi ABJW sambil menjelaskan tutur calon pengantin perempuan. Demban ini diberikan dengan cara manurduk demban yaitu memegang dengan mengapit setengah bagian demban pada dua belah tangan dan tangkai mengarah kepada orang yang diberikan. Demban horas horas sebagai tanda bahwa mereka bisa berjumpa dalam keadaan selamat dan sehat.

2. Huning

Calon pengantin memberikan partadingan kepada orang tua calon pengantin perempuan, pemandu adat menuntun calon pengantin perempuan mengambil potongan kunyit dan mengoleskan ke dada ibunya. Hal itu mengandung makna calon pengantin perempuan berterima kasih kepada orang tuanya yang telah membesarkannya. Setelah itu ibu calon pengantin perempuan mengoleskan kunyit ke dahi putrinya.

3. Boras tenger

Boras tenger adalah tanda yang melambangkan kekuatan dan alat untuk membekali calon pengantin agar tondi (rohnya) dalam membangun rumah tangga yang baru tetap kuat. Dalam pelaksanaan adat Simalungun pihak orang tua mengambil beras dari piring dan meletakkannya di atas kepala kedua calon pengantin dengan tujuan agar jiwa dan roh kedua mempelai tersebut tetap kuat seperti biji beras.

SIMPULAN

Penelitian ini merupakan upaya untuk melengkapi dan mengembangkan teori yang sudah ada sehubungan dengan semiotik dalam objek martumpol adat Batak Simalungun. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada martumpol adat Batak Simalungun penulis menemukan ikon terdapat dua data, indeks terdapat 3 data, dan simbol terdapat tujuh data.

Tanda yang terdapat dalam ikon menunjukkan kesamaan antara petanda dan penandanya. Dalam indeks terdapat hubungan sebab-akibat antara petanda dan penandanya, sedangkan pada simbol adanya hubungan arbiter antara petanda dan penandanya berdasarkan konvensi masyarakat. Metode deskriptif memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian ini.

Berdasarkan simpulan ini peneliti berharap pembaca dapat memahami ikon, indeks, dan simbol dalam martumpol adat Batak Simalungun serta menambah wawasan

pembaca serta membuat pembaca tertarik meneliti adat Batak Simalungun dengan menggunakan kajian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Astika, I Made dan I Nyoman Yasa. 2014. *Sastra Lisan Teori dan Penerapannya*, cetakan pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Citra Budaya Indonesia.
- Budiman, Efriyandi. 2008. *Upacara Adat Nusantara*. Cirebon: Cv Gunung Djati.
- Damanik, Erond L. 2017. *Busana Simalungun, Politik Kolonial, Peminjaman Selektif dan Modernitas*. Medan: Simetri Instute.
- Danesi, Marcel. 2014. *Pesan Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dharmojo. 2005. *Sistem Simbol Munaba Woropen Papua*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazaruddin, Kahfie. 2015. *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Ghara Ilmu.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif : Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sukada, Made. 1993. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia Masalah Sistematis Analisis Struktur Fiksi*. Bandung: Angkasa.